

SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN PENCANTUMAN INFORMASI NILAI GIZI PRODUK SIRUP MANGROVE MANG OGE, UKM KEBAYA

Supriyanto¹, Andini Putri Riandani², Tantry Febrinasari³, Nisa Nurhidayanti⁴, Intan Puspita Sari⁵.

Universitas Pelita Bangsa

¹Supriyanto@pelitabangsa.ac.id, ²andiniriandani@pelitabangsa.ac.id,

³tantryfebrinasari@pelitabangsa.ac.id, ⁴nisa.kimia@pelitabangsa.ac.id,

⁵intannpuspitaa@mhs.pelitabangsa.ac.id

Diterima: 17 Februari 2024 Disetujui: 15 Maret 2024 Dipublikasikan: 16 Maret 2024

Abstrak

Abstrak Desa Pantai Bahagia, Muara Beting, Bekasi merupakan salah satu desa yang pernah terkenal atas berlimpahnya hasil laut. Namun kini, kondisi Desa Pantai Bahagia telah berubah tangkapan hasil laut menurun serta tambak tidak produktif lagi. Akibatnya, masalah kemiskinan mulai mendera masyarakat desa. Mengatasi hal tersebut, maka diperlukan alternatif lain untuk menggerakkan roda ekonomi di Desa pantai Bahagia, Bekasi tersebut. Potensi alam yang dapat dimanfaatkan di pesisir pantai tersebut adalah Tanaman Mangrove. UKM Kebaya, merupakan salah satu pengembangan masyarakat yang berada di Desa Pantai Bahagia. UKM Kebaya merupakan UKM yang bergerak dibidang pengembangan produk berbasis mangrove. Produk mangrove yang berhasil dikembangkan oleh UKM Kebaya sudah cukup banyak salah satunya adalah sirup mangrove yang sudah dipasarkan secara langsung dan melalui media daring. Seperti masalah yang sering ditemukan pelaku UKM pada umumnya, masalah yang ditemukan adalah kurangnya minat konsumen dalam membeli produk olahan. Masalah ini harus ditanggulangi jika ingin meningkatkan jumlah penjualan. Salah satunya adalah melengkapi atribut kemasan produk sirup mangrove dengan mencantumkan informasi nilai gizi dan batas kadaluarsa. Informasi tersebut sangat penting sesuai dengan Peraturan Kepala BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Pencantuman Label Pangan pada Kemasan Pangan Olahan. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengkaji kebutuhan pengembangan, dilanjut dengan penelitian laboratorium proximat dan batas kadaluarsa. Hasil pengujian disosialisasikan dan diserahkan kepada perwakilan UKM Kebaya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: sirup pidada, pidada merah, sirup mangrove, muara beting, UKM Kebaya.

Abstract

Pantai Bahagia Village, Muara Beting, Bekasi is a village that was once famous for its abundance of marine products. However, now, the condition of Pantai Bahagia Village has changed, the catch of marine products has decreased and the ponds are no longer productive.

As a result, the problem of poverty began to plague village communities. To overcome this, other alternatives are needed to move the wheels of the economy in Bahagia Beach Village, Bekasi. The natural potential that can be utilized on the coast is Mangrove Plants. UKM Kebaya, is one of the community developments in Pantai Bahagia Village. UKM Kebaya is an UKM that operates in the field of developing mangrove-based products. There are quite a lot of mangrove products that have been successfully developed by UKM Kebaya, one of which is mangrove syrup which has been marketed directly and through online media. Like the problems often found by SMEs in general, the problem found is the lack of consumer interest in buying processed products. This problem must be addressed if you want to increase sales. One of them is to complete the packaging attributes for mangrove syrup products by including information on nutritional value and expiration date. This information is very important in accordance with the Head of BPOM Regulation Number 31 of 2018 concerning the Inclusion of Food Labels on Processed Food Packaging. Observations and interviews were carried out to assess development needs, followed by proximate laboratory research and expiration limits. The test results are socialized and submitted to UKM Kebaya representatives to be used as appropriate

Keywords: *Pidada Syrup, red pidada, mangrove syrup, Muara Beting*

PENDAHULUAN

Desa Pantai Bahagia, Muara Beting, Bekasi merupakan salah satu desa yang pernah terkenal atas berlimpahnya hasil laut berupa ikan, udang, dan kepiting pada tahun 1980-an. Suburnya ekonomi di Desa Pantai Bahagia pada masa itu hingga sempat dijukuki “Kampung Dolar”, menarik minat masyarakat untuk berbondong-bondong pindah ke desa tersebut (Ato, 2022). Menurut data dari BPS Kabupaten Bekasi (2018), Desa Pantai Bahagia merupakan daerah pesisir pantai yang memiliki luas 30,10 (Km²) didominasi oleh lahan pertambakan, pemukiman (Renur, dkk. 2021), dan hutan mangrove (Asyiawati & Akliyah, 2017). Namun kini, kondisi Desa Pantai Bahagia telah berubah akibat banjir rob (Ato, 2022) yang rutin merendam Kawasan tersebut sehingga air laut naik ke daratan dan menggenangi area pemukiman warga, begitu juga abrasi yang memperpendek jarak antara Desa Pantai Bahagia dan pesisir pantai akibat eksloitasi pesisir pantai berlebihan menjadi tambak (Ato, 2022).

Berubahnya kondisi alam Desa Pantai Bahagia karena turunnya muka tanah dan abrasi berakibat pada hasil laut warga Desa Pantai Bahagia. Tangkapan hasil laut menurun (Renur et al., 2021) serta tambak tidak produktif lagi. Akibatnya, masalah kemiskinan mulai mendera Masyarakat Desa Pantai Bahagia. Mengatasi hal tersebut, maka diperlukan alternatif lain untuk mengerakkan roda ekonomi di Desa pantai Bahagia, Muara Beting, Bekasi Tersebut. Potensi alam lainnya yang dapat dimanfaatkan di pesisir pantai tersebut adalah Tanaman Mangrove.

Mangrove adalah kelompok tumbuhan yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis, terutama di wilayah pesisir dan muara Sungai (Kholek & Izzudin, 2021). Mangrove memiliki karakteristik unik, yaitu mampu tumbuh di daerah yang tergenang air oleh pasang surut, dengan akar yang menyebar di atas permukaan air (Zamroni, 2020) dan tanaman mangrove tidak tergantung pada musim (Lasaiba, 2023) sehingga penanamannya bisa dilakukan sepanjang tahun. Mangrove juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, karena menyediakan habitat dan tempat perlindungan dan pembesaran bagi berbagai jenis ikan dan satwa liar lainnya. Selain itu, mangrove memiliki kemampuan menyimpan karbon dan

berdampak baik bagi lingkungan karena dapat mengurangi emisi karbon dibandingkan dengan hutan hujan tropis (Fitria & Dwiyano, 2021). Terdapat beberapa jenis tanaman mangrove yang hidup di Desa Pantai Bahagia yaitu *Sonneratia caseolaris*, *Pluchea indica*, *Avicennia marina*, *Avicennia alba*, *Bruguiera gymnorhiza*, *nypa fruticans*, dan *Rhizophora*. Salah satu pemanfaatan tanaman mangrove yang terdapat pada Desa Pantai Bahagia yaitu diolah dan dijadikan produk pangan.

UKM Kebaya, merupakan salah satu pengembangan masyarakat yang berada di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong. UKM Kebaya merupakan UKM yang memiliki 5-10 tenaga kerja yang bergerak dibidang pengembangan produk berbasis mangrove. Produk mangrove yang berhasil dikembangkan oleh UKM Kebaya sudah cukup banyak salah satunya adalah sirup mangrove yang memiliki citarasa manis dan sedikit masam. Sirup mangrove merupakan produk olahan yang memanfaatkan buah dari tumbuhan mangrove jenis *Sonneratia caseolaris*. Sirup mangrove UKM Kebaya sudah dipasarkan secara langsung dan melalui media daring. Namun, penjualan sirup mangrove masih terbatas dan belum berkembang. Kendala yang dimiliki UKM Kebaya adalah bagaimana menarik minat konsumen untuk membeli produk sirup mangrove Mang Oge sehingga penjualan sirup mangrove dapat meningkat. Kesulitan menjual produk menjadi salah satu kendala yang dialami UKM Kebaya. Terhambatnya penjualan produk salah satunya adalah kurangnya minat masyarakat dalam membeli produk UKM, khususnya sirup mangrove. Melihat potensi produk mangrove yang dikembangkan oleh UKM Kebaya, perlu adanya rencana tindak lanjut untuk menanggulangi kendala tersebut. Kemasan merupakan bagian penting dari suatu produk sebagai sarana komunikasi dari produsen ke konsumen (Pratiwi et al., 2023), dikatakan pula bahwa kemasan dapat berdampak pada loyalitas karena mempengaruhi pelanggan dalam memutuskan pembelian produk (Parassih & Susanto, 2021). Oleh karena itu label harus dibuat menarik dan informatif, salah satunya adalah melengkapi atribut label kemasan produk sirup mangrove dengan mencantumkan informasi nilai gizi dan batas kadaluarsa. Informasi tersebut sangat penting karena berkaitan dengan keamanan pangan dan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen secara langsung. BPOM atau Badan Pengawas Obat dan Makanan di Indonesia menerbitkan peraturan tentang pencantuman label pangan di Indonesia, yaitu Peraturan Kepala BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Pencantuman Label Pangan pada Kemasan Pangan Olahan (BPOM, 2018). Peraturan ini menetapkan ketentuan-ketentuan terkait dengan informasi yang harus dicantumkan pada label pangan, termasuk di dalamnya adalah: nama produk, bahan-bahan dan kandungan nutrisi, berat bersih dan ukuran saji, nama dan alamat produsen atau importir, tanggal produksi dan tanggal kadaluarsa, nomor registrasi produsen atau importir.

Meninjau paparan diatas, solusi yang ditawarkan oleh Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Pelita Bangsa adalah dengan melakukan sosialisasi terkait label kemasan pangan pada para anggota UKM kebaya dan melakukan pendampingan dalam memperbaharui label yang sudah ada dengan mencantumkan informasi nilai gizi dan batas kadaluarsa pada kemasan produk sirup mangrove Mang Oge UKM Kebaya tersebut sesuai dengan peraturan BPOM. Melengkapi label kemasan, diharapkan agar produk mangrove yang dikembangkan oleh UKM Kebaya mendapat kepercayaan dari para konsumen yang secara langsung berdampak pada meningkatnya minat masyarakat terhadap sirup mangrove Mang Oge. Sosialisasi label kemasan diperlukan untuk mengedukasi para anggota UKM Kebaya tentang pentingnya label kemasan dan bagaimana membaca informasi gizi yang akan dicantumkan pada label kemasan sirup mangrove tersebut. Selain sosialisasi, pendampingan dalam pencantuman

informasi nilai gizi dan batas kadaluwarsa perlu dilakukan dengan membantu UKM kebaya dalam mendesain ulang label kemasan produk tersebut.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah anggota UKM kebaya memiliki pemahaman tentang label kemasan serta penjualan sirup mangrove dapat meningkat sejalan dengan kepercayaan konsumen yang meningkat dengan kemasan yang lebih lengkap dan terstandar.

METODE

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dalam bentuk ceramah langsung menggunakan paparan materi dan demonstrasi produk dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang bertujuan meningkatkan pemahaman terkait standar pencantuman label kemasan produk pangan dan pendampingan dalam melengkapi kekurangan label pangan produk sirup yaitu informasi nilai gizi dan masa kadaluarsa. Kegiatan ini diikuti oleh 15 anggota aktif UKM kebaya dan dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap ceramah dan diskusi. Tahap pertama meliputi penyuluhan/seminar tentang cara membaca label tertutama cara membaca tabel informasi nilai gizi serta standar BPOM terkait label kemasan produk pangan untuk meningkatkan mutu produk yang diproduksi oleh UKM kebaya. Tahap kedua, yaitu tahap diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencantumkan informasi nilai gizi dan masa kadaluarsa serta desain kemasan label sirup mangrove yang diproduksi oleh UKM Kebaya. Adapun agenda pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Time schedule* pelaksanaan kegiatan PKM di UKM Kebaya Desa Pantai Bahagia

Tanggal	Kegiatan
Januari 2023	Observasi dan Wawancara Awal ke UKM Kebaya
Februari 2023	FGD Pengembangan Produk dengan Perwakilan UKM Kebaya
April 2023	Pengujian Kandungan Gizi dan Batas kadaluarsa produk sirup mangrove di laboratorium
Agustus 2023	Sosialisasi Informasi Kandungan Gizi dan Batas Kadaluarsa produk sirup mangrove Mang Oge

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di UKM Kebaya diawali dengan mengobservasi beberapa aspek seperti bahan baku, produk jadi, kemasan produk, hingga proses pengolahannya itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi awal, produk olahan mangrove Mang Oge sudah cukup baik dengan produk yang enak dan kemasan yang menarik seperti yang tersaji di Gambar 1. Setelah itu, dilakukan wawancara dan analisis terkait produk yang paling diminati dan hal-hal yang perlu dikembangkan dari produk tersebut. Didapatkan bahwa terdapat 2 produk yang diminati oleh Masyarakat yaitu Sirup Mangrove dan Stik Mangrove.

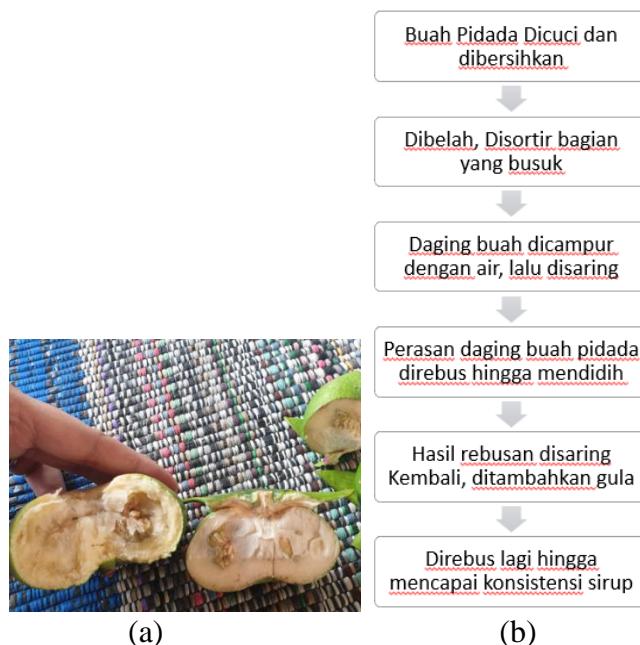
Sirup Mangrove merupakan produk olahan buah tanaman mangrove yang berjenis *Sonneratia caseolaris* atau biasa disebut buah pidada merah. Buah pidada merupakan salah satu jenis tumbuhan mangrove yang biasa dimanfaatkan buahnya. Daging buahnya berwarna kekuningan, memiliki rasa masam, dan memiliki aroma khas yang segar (Hafidawati, 2021).

Pohon buah pidada tersebar di Desa Pantai Bahagia dan sangat terbuka untuk dimanfaatkan buahnya.



Gambar 1. Aneka Produk Olahan Mangrove Mang Oge oleh UKM Kebaya di Desa Pantai Bahagia Januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Alfia, Ketua UKM Kebaya, Sirup Mangrove terbuat dari jus buah pidada dan gula yang dimasak hingga mengental. Proses produksinya pun masih sangat sederhana tanpa peralatan khusus. Secara singkat, proses pembuatan sirup mangrove disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. (a) Buah Pidada Merah (Desa Pantai Bahagia, Muara Beting) (b) Bagan Proses Pembuatan Sirup Pidada Merah

Tahap setelah observasi dan wawancara adalah berdiskusi tentang pengembangan yang dibutuhkan dan dapat dilakukan untuk produk sirup mangrove. Selain proses produksi, label

kemasan tidak kalah penting untuk dilengkapi. Berdasarkan PerKa BPOM no 31 tahun 2018, pencantuman informasi nilai gizi dan batas kadaluarsa merupakan aspek wajib yang harus dicantumkan pada kemasan selain nama produk, komposisi, berat bersih, nama produsen, label halal, tanggal dan kode produksi, dan nomor izin edar. Namun informasi nilai gizi dan batas kadaluarsa belum dicantumkan karena belum dilakukannya pengujian laboratorium untuk produk sirup mangrove tersebut. Maka Prodi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Pelita Bangsa menawarkan bantuan dalam bentuk pengujian proximat dan pengujian batas kadaluarsa guna melengkapi syarat minimal atribut label kemasan. Selain memenuhi syarat wajib atribut label kemasan yang tercantum pada Peraturan Kepala BPOM No 31 tahun 2018, pencantuman informasi nilai gizi dan batas kadaluarsa diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk sirup mangrove sehingga penjualan sirup mangrove dapat meningkat. Didapatkan dari hasil analisis laboratorium produk Sirup Mangrove yaitu masa simpan sirup mangrove adalah 115 hari dengan total kalori pertakaran (100 g) sebanyak 142 Kkal. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam Taufikurrahman dkk. (2022) bahwa salah satu kunci bagi UMKM untuk meningkatkan nilai jual dari produknya adalah dengan melengkapi label kemasan serta membuat kemasan yang menarik.

Selanjutnya, hasil pengujian proximat dan batas kadaluarsa diserahkan kepada UKM Kebaya untuk digunakan dan dicantumkan pada kemasan yang akan dicetak. Selain penyerahan hasil pengujian, penyuluhan mengenai Label Kemasan juga diberikan kepada seluruh anggota UKM Kebaya. Kegiatan penyuluhan berjalan dengan kondusif dan antusias dapat dilihat pada Gambar 3. Sosialisasi dalam bentuk penyuluhan mengenai label kemasan dan cara membacanya dirasa penting dilakukan kepada seluruh anggota UKM Kebaya guna meningkatkan *product knowledge* yang sangat penting untuk berinteraksi dengan konsumen secara langsung. Peningkatan pengetahuan menjadi salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mengembangkan strategi pemasaran (Julian & Yulistiani, 2023).



Gambar 3. Penyuluhan Label Kemasan Pangan di Rumah Bu Alfiyah Ketua UKM Kebaya Desa Pantai Bahagia, Februari 2023.

PENUTUP

Berdasarkan laporan yang telah dipaparkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat sosialisasi dan pendampingan pencantuman informasi nilai gizi produk sirup mangrove Mang Oge, UKM Kebaya berjalan dengan kondusif dan disambut dengan antusias. Sosialisasi label kemasan dilakukan agar produk yang dihasilkan UKM Kebaya berkembang dan diminati oleh masyarakat luas. Pencantuman Informasi nilai gizi dan batas kadaluarsa yang diujikan oleh Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Pelita Bangsa diserahkan ke UKM Kebaya untuk digunakan dan dicantumkan pada cetakan kemasan mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pengabdian masyarakat ini mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kelancaran. Mereka diantaranya:

1. Kepala Desa Desa Pantai Bahagia, Muara Beting, Bekasi;
2. Ketua UKM Kebaya, Ibu Alfiya;
3. DPPM Universitas Pelita Bangsa;
4. dan berbagai pihak yang secara langsung turut membantu kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiwati, Y., & Akliyah, L. S. (2017). Identifikasi Dampak Perubahan Fungsi Ekosistem Pesisir Terhadap Lingkungan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Muaragembong. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v14i1.2551>
- BPOM. (2018). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan. In *Badan Pengawas Obat dan Makanan* (Vol. 53, pp. 1689–1699).
- BPS Kabupaten Bekasi. (2018). *Kecamatan Muara Gembong Dalam Angka*.
- Fitria, A., & Dwiyanoto, G. (2021). Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains Ekosistem Mangrove dan Mitigasi Pemanasan Global. *Ekologi, Masyarakat & Sains*, 2(1), 2021. <http://journals.ecotas.org/index.php/ems>
- Julian, A., & Yulistiani, R. (2023). *Pendampingan Pengolahan dan Pemasaran Produk Tahu Sutra di UMKM Kurnia Jaya , Malang*. 2(2), 8–13.
- Kholek, A., & Izzudin, M. (2021). Pemetaan Kekuatan Dan Kepentingan Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pulau Baai Bengkulu. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 23(2), 129–152. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v23i2.141>
- Lasaiba, M. A. (2023). Peningkatan Partisipasi Masyarakat melalui Penanaman Mangrove dalam Rehabilitasi Pesisir. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 623–633.

Parassih, E. K., & Susanto, E. H. (2021). Pengaruh visual packaging design (warna, bentuk, ukuran) dan packaging labeling (komposisi, informasi nilai gizi, klaim) terhadap purchase intentions produk makanan dan minuman dalam kemasan di Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 66–71. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmbk/article/view/10451/6847>

Pratiwi, L. R., Putri, L. F., Wati, D. F., & Wulandari, R. (2023). Re-Branding Produk Sebagai Daya Tarik Pemasaran pada UMKM Jamu di Dusun Kedurus Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(2), 588–596. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i2.18748>

Renur, R. I., Telussa, R. F., & Ernaningsih, D. (2021). Analisis produktivitas hasil tangkapan nelayan di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 6(2), 99–105. <https://doi.org/10.53676/jism.v6i2.153>

Taufikurrahman, T., Baihaqi Yusuf, A. R., Fatimatuzzahro, U., Febreri Rahmawati, E., Fadila Aprilia, F., Nur Fadillah, A., Setiawati, P., Tri Aidhaningtyas, F., Rahma Krisna, N., Surya Murti, D., Laksmana Putra, S. F., & Ardiyana, I. G. (2022). Pendampingan Pembuatan Label Pada Produk Kemasan Umkm Di Desa Besuk, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 48–54. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i2.62>